

## Eksplorasi Anak Sebagai Praktik Ekonomi Informal di Ruang Publik Kota Makassar

Fajir Akbar Putra<sup>1</sup>, Hanadiva Nauvalina<sup>2</sup>, Renaldi Agustawan<sup>3</sup>, Muh Rijal<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: [akbarfajri58@gmail.com](mailto:akbarfajri58@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: [hanadivanauvalina@gmail.com](mailto:hanadivanauvalina@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: [rinaldialdi2004@gmail.com](mailto:rinaldialdi2004@gmail.com)

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: [muh.rijal@unm.ac.id](mailto:muh.rijal@unm.ac.id)

---

**Abstract.** *This study aims to examine in depth the phenomenon of child exploitation in tissue sales activities in public spaces in Makassar City by placing children's direct experiences as the main focus of analysis. Different from previous studies that tend to view child exploitation from the perspective of parents or policy, this study presents the perspective of early childhood (5–10 years old) to reveal the forms of exploitation experienced in real life in everyday life. This study uses a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique in selecting informants. Six children who actively sell tissues in strategic public locations, such as Pertamina Alauddin, Pertamina Hertasning, and the Losari Beach area, were selected as key informants. Data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was maintained through source triangulation and data validity enhancement. The results show that child exploitation occurs in various forms, including excessive working hours (10–15 hours per day), income completely controlled by the family, physical violence and emotional pressure, unsafe work environments, and the neglect of children's rights to learn and play. The scientific contribution of this research lies in the finding that the practice of selling tissues by children in public spaces in Makassar City is not merely an informal economic activity, but rather a form of child exploitation that is structured and normalized socially, economically, and culturally. Factors underlying this practice include family poverty, power relations within the family, perceived normal habits, early school dropout, and weak supervision by authorities. These findings emphasize the importance of strengthening child protection systems based on social realities in urban public spaces.*

**Keywords :** *Child Exploitation; Street Children; Public Spaces; Structural Poverty*

---

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena eksploitasi anak dalam aktivitas penjualan tisu di ruang publik Kota Makassar dengan menempatkan pengalaman langsung anak sebagai fokus utama analisis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung melihat eksploitasi anak dari sudut pandang orang tua atau kebijakan, penelitian ini menghadirkan perspektif anak usia dini (5–10 tahun) untuk mengungkap bentuk eksploitasi yang dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan. Enam anak yang aktif menjual tisu di lokasi-lokasi publik strategis, seperti Pertamina Alauddin, Pertamina Hertasning, dan kawasan Pantai Losari, dipilih sebagai informan utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan peningkatan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi anak terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain jam kerja yang berlebihan (10–15 jam per hari), pendapatan yang sepenuhnya dikuasai keluarga, kekerasan fisik dan tekanan emosional, lingkungan kerja yang tidak aman, serta terabaikannya hak anak untuk belajar dan bermain. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada temuan bahwa praktik penjualan tisu oleh anak-anak di ruang publik Kota Makassar bukan merupakan aktivitas ekonomi informal semata, melainkan bentuk eksploitasi anak yang terstruktur dan dinormalisasi secara sosial, ekonomi, dan budaya. Faktor-faktor yang*

*melatarbelakangi praktik ini mencakup kemiskinan keluarga, relasi kuasa dalam keluarga, kebiasaan yang dianggap wajar, putus sekolah dini, serta lemahnya pengawasan dari pihak berwenang. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sistem perlindungan anak berbasis realitas sosial di ruang publik perkotaan.*

**Kata Kunci :** *Eksplorasi Anak; Anak Jalanan; Ruang Publik; Kemiskinan Struktural*

---

## PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Anak tidak hanya merupakan aset keluarga, tetapi juga bagian penting dari pembangunan sosial dan ekonomi di masa depan. Namun, di berbagai belahan dunia, hak-hak anak masih sering terabaikan. Salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang paling nyata adalah eksploitasi anak, yaitu keterlibatan anak dalam pekerjaan atau aktivitas yang mengancam keselamatan, kesehatan, dan perkembangan mereka. Dalam perspektif pembangunan sosial, perlindungan anak merupakan bagian integral dari upaya membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi eksploitasi berisiko mengalami keterbatasan akses pendidikan, gangguan kesehatan, serta hambatan perkembangan psikososial yang berdampak jangka panjang. Kondisi ini tidak hanya merugikan individu anak, tetapi juga berimplikasi terhadap kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Oleh karena itu, eksploitasi anak tidak dapat dipandang sebagai persoalan privat keluarga semata, melainkan sebagai persoalan publik yang menuntut intervensi negara dan masyarakat secara sistematis.

Dalam kerangka hak asasi manusia, anak diposisikan sebagai subjek hukum yang memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi. Prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*the best interests of the child*) menegaskan bahwa setiap kebijakan dan praktik sosial seharusnya menempatkan kesejahteraan anak sebagai prioritas utama. Namun, dalam realitas sosial, prinsip tersebut sering kali berbenturan dengan tekanan ekonomi keluarga dan ketimpangan struktural yang membatasi pilihan hidup kelompok miskin, sehingga anak berada pada posisi rentan untuk dilibatkan dalam aktivitas ekonomi.

Secara global, eksploitasi anak masih menjadi persoalan serius. Menurut (*International Labour Organization* (ILO)., 2023) mencatat bahwa sekitar 160 juta anak di dunia masih terlibat dalam pekerjaan anak, dengan 79 juta di antaranya bekerja pada sektor berbahaya. Di Kawasan Asia Tenggara, angka eksploitasi anak menunjukkan kecenderungan meningkat pascapandemi COVID-19 akibat melemahnya kondisi ekonomi rumah tangga miskin (UNICEF, 2022). Kondisi pascapandemi COVID-19 semakin mempertegas kerentanan anak terhadap eksploitasi ekonomi. Krisis ekonomi yang dialami banyak rumah tangga menyebabkan strategi bertahan hidup keluarga bergeser, termasuk dengan melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi.

Dalam situasi ini, anak sering kali diposisikan sebagai aktor ekonomi yang fleksibel dan mudah dimobilisasi, terutama di sektor informal yang minim pengawasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa eksploitasi anak tidak hanya dipicu oleh kemiskinan absolut, tetapi juga oleh ketidakstabilan ekonomi dan lemahnya jaring pengaman sosial bagi kelompok rentan. Eksploitasi anak juga berkaitan erat dengan persoalan ketidaksetaraan sosial yang bersifat lintas generasi. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi sejak dini berisiko mengalami keterbatasan capaian pendidikan, baik karena kelelahan fisik maupun rendahnya partisipasi sekolah. Kondisi ini mempersempit peluang mobilitas sosial anak di masa depan dan mereproduksi siklus kemiskinan dalam keluarga. Dengan demikian, eksploitasi anak tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat ketimpangan sosial yang menghambat pembangunan manusia secara berkelanjutan.

Di Indonesia, eksploitasi anak merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Meskipun Indonesia telah memiliki berbagai regulasi terkait perlindungan anak, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan di tingkat lokal. Keterbatasan pengawasan, rendahnya kesadaran masyarakat, serta minimnya program intervensi yang berbasis konteks lokal menyebabkan praktik eksploitasi anak terus berlangsung. Dalam banyak kasus, aparat dan masyarakat cenderung memaklumi keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi

informal, terutama ketika aktivitas tersebut dianggap tidak berbahaya dan dilakukan atas dasar kebutuhan keluarga. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA., 2023) menunjukkan bahwa eksploitasi anak di wilayah perkotaan meningkat seiring dengan urbanisasi dan ketimpangan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS Kota Makassar, 2024) mencatat sekitar 1,2 juta anak di Indonesia terlibat dalam pekerjaan informal seperti pengamen, pemulung, hingga pedagang kecil di ruang publik.

Sebagai kota metropolitan di kawasan Indonesia Timur, Makassar mengalami dinamika sosial yang kompleks akibat urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Arus migrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan turut meningkatkan jumlah keluarga miskin perkotaan yang bergantung pada sektor informal. Dalam hal ini, ruang publik seperti persimpangan jalan, pusat perbelanjaan, dan kawasan keramaian menjadi arena ekonomi alternatif, termasuk bagi anak-anak. Aktivitas penjualan tisu oleh anak di ruang publik merupakan manifestasi dari strategi ekonomi keluarga miskin yang berlangsung dalam ruang sosial yang terbuka dan dinormalisasi. Dalam hal tersebut, perlindungan anak menuntut pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Upaya penanganan eksploitasi anak tidak cukup hanya melalui larangan atau penertiban, tetapi juga memerlukan intervensi struktural yang menysasar akar persoalan, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta lemahnya jaring pengaman sosial. Pendekatan sosiologis menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik eksploitasi anak terbentuk, dinormalisasi, dan direproduksi dalam kehidupan sosial, khususnya di ruang publik perkotaan.

Dari sudut pandang sosiologi, eksploitasi anak dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur sosial dan agensi keluarga. Struktur kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta ketimpangan kesempatan kerja membentuk kondisi yang mendorong keluarga melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi. Pada saat yang sama, nilai-nilai budaya yang menekankan ketaatan anak kepada orang tua dan pentingnya kontribusi terhadap keluarga turut memperkuat legitimasi sosial terhadap praktik tersebut. Akibatnya, eksploitasi anak berlangsung secara berulang dan terlembagakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah Penelitian terdahulu telah mengkaji eksploitasi anak dari berbagai sudut pandang. (Sari, 2021) menemukan bahwa anak jalanan di Makassar umumnya berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan orang tua berpendidikan rendah. (Rahmawati, 2022) menegaskan bahwa kemiskinan struktural mendorong keluarga melibatkan anak-anak terlibat dalam kegiatan ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga. Dalam situasi ini, anak dalam aktivitas ekonomi. Sementara itu, (Yuliani, T., & Fitriah, 2023) menunjukkan adanya legitimasi sosial-budaya yang menganggap pekerjaan anak sebagai hal wajar. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji eksploitasi anak di wilayah perkotaan, sebagian besar masih berfokus pada anak jalanan atau pekerja anak secara umum. Kajian yang secara spesifik menyoroti anak penjual tisu di ruang publik masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik aktivitas penjualan tisu memiliki dinamika tersendiri, baik dari segi pola kerja, relasi dengan orang tua, maupun interaksi dengan masyarakat. Keterbatasan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada eksploitasi anak penjual tisu di ruang publik Kota Makassar merupakan fenomena sosial yang belum banyak dikaji secara komprehensif, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang menempatkan anak sebagai subjek utama penelitian. Minimnya kajian yang menggali pengalaman langsung anak menyebabkan pemahaman tentang eksploitasi masih bersifat makro dan normatif. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis praktik eksploitasi anak sebagai proses sosial yang terstruktur, dinormalisasi, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk eksploitasi anak dalam aktivitas penjualan tisu di ruang publik Kota Makassar? dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberlangsungan praktik eksploitasi anak di ruang publik perkotaan? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan perlindungan anak yang lebih kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena eksploitasi anak dalam aktivitas penjualan tisu di ruang publik Kota Makassar. Menurut (Sugiyono., 2013) pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta persepsi subjektif dari informan dalam konteks sosial nyata. Selain itu, menurut (Moleong, 2022) pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk mendapatkan data yang kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial yang rumit.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anak-anak yang terlibat langsung dalam aktivitas penjualan tisu di Kota Makassar. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun lokasi penelitian meliputi Pertamina Alauddin, Pertamina Hertasning, dan kawasan wisata Pantai Losari, yang merupakan titik aktivitas ekonomi informal dengan tingkat mobilitas sosial tinggi. Pemilihan lokasi ini didukung oleh pandangan (Creswell, 2018) yang menyatakan bahwa pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan konteks sosial di mana fenomena terjadi secara alami agar data yang diperoleh lebih autentik dan bermakna. Selain itu, menurut (Miles, 2020), observasi lapangan yang mendalam pada lokasi dengan aktivitas sosial intensif dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap interaksi sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono., 2013). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 5–10 tahun yang secara aktif terlibat dalam aktivitas penjualan tisu di ruang publik Kota Makassar. Pemilihan kriteria ini bertujuan untuk memperoleh data yang merepresentasikan pengalaman langsung anak-anak yang bekerja di ruang publik. Menurut (Miles, 2020) wawancara mendalam adalah metode yang efektif untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendetail tentang pengalaman serta pandangan informan. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumen seperti laporan resmi, kebijakan perlindungan anak, dan data statistik anak jalanan, penting untuk memverifikasi dan memperkuat hasil dari sumber utama. Proses analisis data dilakukan secara interaktif, meliputi penyederhanaan data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan peneliti untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. (Denzin, 2012) menjelaskan Penggunaan triangulasi strategi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk mengurangi bias dan meningkatkan kualitas data. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi anak terlibat dalam penjualan tisu serta tanggapan masyarakat serta respons pemerintah terhadap fenomena ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai kondisi anak-anak penjual tisu di Kota Makassar, peneliti menyajikan hasil wawancara dalam bentuk tabel tematik. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memperlihatkan pola pengalaman anak berdasarkan kutipan verbal yang mereka sampaikan selama proses wawancara. Perlu ditegaskan bahwa kutipan-kutipan tersebut tidak berdiri sebagai kesimpulan, melainkan menjadi bahan utama bagi peneliti dalam melakukan interpretasi terhadap bentuk eksploitasi dan faktor penyebabnya, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Kutipan yang ditampilkan berasal dari enam informan anak (N, R, A, Z, Ar, dan B) yang diwawancarai pada tahun 2025, sesuai dengan waktu pengambilan data lapangan. Seluruh kutipan kemudian dianalisis dan dimaknai oleh peneliti melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldani. Dengan demikian, kolom temuan lapangan dan implikasi pada tabel merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap pernyataan informan, bukan pernyataan langsung dari anak.

**Tabel 1. Interpretasi Peneliti Terhadap Bentuk Eksploitasi Anak dalam Aktivitas Penjualan Tisu di Ruang Publik Kota Makassar**

NO	Bentuk Eksploitasi	Kutipan Asli Anak (Inisial)	Interpretasi Peneliti (Temuan Lapangan)	Implikasi
1	Jam kerja sangat panjang	"Mulai jam 10 pagi sampai jam 9 atau 10 malam." (N) "Kadang sampai jam 1–2 malam." (Ar)	Anak bekerja 10–15 jam per hari.	Menyebabkan kelelahan dan kurang istirahat.
2	penyerahan pendapatan secara penuh kepada orang dewasa	"Uangnya kasih sama mama." (Z) "Kasih ke ibuku semua." (A)	Semua hasil jualan diberikan kepada keluarga.	Anak tidak memiliki kendali atas pendapatannya.
3	Kekerasan fisik dan tekanan emosional	"Dicubit kalau sedikitji laku." (Ar) "Saya dipukul kalau tidak laku." (B)	Anak mendapat hukuman bila hasil tidak sesuai harapan.	Menandakan adanya paksaan dalam bekerja.
4	Lingkungan kerja berbahaya	"Saya di SPBU, banyak mobil cepat." (N) "Di CPI, banyak mobil lewat." (R)	Anak bekerja di ruang publik yang berisiko.	Keselamatan anak tidak terlindungi secara memadai.
5	Hilangnya hak pendidikan dan bermain	"Tidak sekolah... bantu mamaku." (Z) "Tidak sekolahmi juga." (A) "Jarangji main." (R)	Anak putus sekolah atau tidak memiliki waktu bermain.	Menghambat perkembangan belajar dan sosial anak.

Sumber: Data Penelitian Lapangan (2025)

**Tabel 2. Interpretasi Peneliti Terhadap Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terus Berlangsungnya Eksploitasi Anak**

NO	Faktor Penyebab	Kutipan Asli Anak (Inisial)	Interpretasi Peneliti (Temuan Lapangan)	Implikasi
1	Ekonomi keluarga	"Supaya bisa beli makan." (B) "Untuk beli beras." (A)	Anak membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.	Eksploitasi dianggap sebagai cara bertahan hidup.
2	Perintah dan tekanan keluarga	"Disuruh mamaku." (A) "Kalau pulang cepat dimarahi." ®	Anak bekerja karena perintah dan rasa takut.	Anak tidak memiliki pilihan selain bekerja
3	Kebiasaan dalam keluarga	"Tiap hari memang jual tisu." (N) "Sudah biasa mi di jalan." (Ar)	Pekerjaan anak dianggap hal yang wajar.	Eksploitasi berlangsung terus tanpa koreksi
4	Tidak bersekolah / putus sekolah	Tidak sekolah." (Z, A)	Pendidikan bukan prioritas utama.	Mengurangi kesempatan anak untuk berkembang.
5	Kurangnya pengawasan masyarakat dan pemerintah	"Tidak pernah disuruh pulang." (Ar) "Polisi Cuma lewat." (B)	Tidak ada pihak yang menegur atau melarang anak bekerja.	

Sumber: Data Penelitian (2025)

## Pembahasan

### a. Bentuk Eksploitasi Anak dalam Kegiatan Penjualan Tisu

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam anak penjual tisu di Kota Makassar, dapat dipahami bahwa aktivitas penjualan tisu yang mereka lakukan tidak dapat dipandang sebagai aktivitas ekonomi informal biasa, melainkan sebagai bentuk eksploitasi anak yang berlangsung secara terstruktur. Meskipun beberapa anak menyatakan bahwa mereka bekerja karena “mau sendiri”, pernyataan tersebut perlu dipahami secara kritis. Pada anak usia 6–8 tahun, konsep pilihan bebas belum terbentuk secara utuh, sehingga apa yang disebut sebagai kemauan pribadi lebih tepat dipahami sebagai hasil internalisasi nilai dan tekanan sosial dalam keluarga. (Purwaningsih, 2021) menegaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk nilai moral anak, sementara (Saetban, 2020) menjelaskan bahwa internalisasi nilai kewajiban dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari anak. Dengan demikian, pernyataan “mau sendiri” tidak dapat dimaknai sebagai keputusan otonom, melainkan sebagai bentuk penerimaan atas tuntutan keluarga.

Bentuk eksploitasi pertama terlihat dari durasi kerja yang sangat panjang. Seluruh informan bekerja lebih dari delapan jam per hari, bahkan hingga larut malam. Anak seperti Ar bekerja sampai pukul 01.00 dini hari, sementara B bekerja hingga pukul 22.00 malam. Jam kerja ini melebihi batas kemampuan fisik dan psikologis anak usia sekolah dasar, serta tidak sejalan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Kondisi kelelahan yang dialami anak menunjukkan bahwa pekerjaan ini tidak hanya menguras tenaga, tetapi juga menghilangkan waktu istirahat, bermain, dan belajar. (Wahyuni, W., & Sari, 2022) menegaskan bahwa jam kerja panjang di sektor informal merupakan indikator utama eksploitasi pekerja anak. Hal ini diperkuat oleh (Khotijah dkk., 2020) yang menyatakan bahwa pekerja anak sering dipaksa bekerja layaknya orang dewasa dan kehilangan masa bermain serta pendidikan.

Bentuk eksploitasi kedua tampak dari penyerahan pendapatan sepenuhnya kepada orang dewasa. Anak-anak seperti Z, A, Ar, dan B menyatakan bahwa seluruh hasil penjualan diberikan kepada orang tua atau anggota keluarga lain. Meskipun beberapa anak sempat memegang uang, mereka tetap tidak memiliki kontrol atas pendapatan tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa anak diposisikan sebagai alat ekonomi keluarga, bukan sebagai individu dengan hak ekonomi. Penelitian (Fitriani, 2023) mengungkap bahwa dalam banyak kasus pekerja anak, pendapatan sepenuhnya dikuasai orang tua, sehingga anak tidak memiliki posisi tawar. Selain itu, (Azzahrah, D., & Suyatna, 2025) bahkan menyebut anak pekerja sektor informal sebagai “sumber pendapatan tetap” keluarga.

Bentuk eksploitasi ketiga muncul dalam bentuk kekerasan fisik dan tekanan emosional. Beberapa anak mengalami cubitan, pukulan, dan paksaan ketika hasil penjualan tidak memenuhi harapan. Kekerasan ini menunjukkan relasi kuasa yang timpang dalam keluarga, di mana anak tidak memiliki ruang untuk menolak. (Sari, Y. Z. E., 2024) menemukan pola serupa pada anak pengemis di Kota Medan, sementara Kurtikaadi (2024) menyoroti lemahnya perlindungan hukum terhadap anak korban eksploitasi fisik dan emosional.

Eksploitasi keempat terlihat dari lingkungan kerja yang berbahaya, seperti SPBU, jalan raya, dan kawasan wisata. Anak-anak harus bekerja di tengah lalu lintas padat, asap kendaraan, serta risiko pelecehan dan kriminalitas. (Pratama & Iwan, 2024) menegaskan bahwa ruang publik merupakan lingkungan kerja berisiko tinggi bagi anak. Laporan (SMERU Research Institute., 2019) juga menunjukkan bahwa pekerja anak di jalanan tergolong dalam pekerjaan berbahaya (*hazardous work*).

Bentuk eksploitasi kelima adalah hilangnya hak pendidikan dan waktu bermain. Anak yang putus sekolah kehilangan kesempatan belajar, sementara anak yang masih sekolah mengalami kelelahan dan gangguan konsentrasi. (Razan, F. M., Rahman, T., & Purwati, 2024) menunjukkan bahwa eksploitasi kerja anak berdampak langsung pada perkembangan akademik dan psikososial. (Mulyawati & Rohman, 2024) menegaskan bahwa penghambatan akses pendidikan merupakan pelanggaran serius terhadap UU Perlindungan Anak dan berpotensi memperpanjang kemiskinan struktural.



Secara keseluruhan, berbagai bentuk eksploitasi ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Aktivitas penjualan tisu oleh anak-anak di Kota Makassar bukanlah bentuk bantuan keluarga, melainkan praktik eksploitasi kompleks yang merampas hak dasar anak, membahayakan keselamatan, serta mengancam masa depan mereka.

#### ***b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terus Berlangsungnya Eksploitasi Anak***

Keberlangsungan praktik eksploitasi anak dalam kegiatan penjualan tisu di Kota Makassar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan struktur sosial yang sulit diputus. Faktor pertama dan paling dominan adalah kondisi kemiskinan keluarga. Seluruh anak menyatakan bahwa tujuan mereka bekerja adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti membeli beras, makanan, atau kebutuhan adik. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak diposisikan sebagai bagian dari strategi bertahan hidup rumah tangga. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil dan pendapatan orang tua yang terbatas, keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi dianggap sebagai pilihan paling realistis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryaningrum Nugrahyu & Arif, 2022) yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin memiliki kecenderungan lebih besar untuk melibatkan anak dalam pekerjaan. (Putri, M. D., & Wardana, 2022) juga menegaskan bahwa kemiskinan dan lemahnya perlindungan sosial mendorong keluarga menggunakan tenaga anak sebagai sumber tambahan penghasilan. Dengan demikian, eksploitasi anak tidak dapat dilepaskan dari persoalan struktural berupa ketimpangan ekonomi dan ketiadaan jaminan sosial yang memadai.

Faktor kedua adalah relasi kuasa dalam keluarga. Anak-anak tidak hanya bekerja atas dasar kebutuhan ekonomi, tetapi juga berada di bawah kontrol dan perintah langsung orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Dalam beberapa kasus, anak diantar, dijemput, dan diawasi secara ketat, bahkan disertai ancaman atau kekerasan jika target penjualan tidak tercapai. Relasi kuasa yang timpang ini membuat anak tidak memiliki ruang untuk menolak atau bernegosiasi. (Lubis, D. S., & Hasbi, 2018) menemukan bahwa dalam konteks pekerja anak di Kota Makassar, orang tua berperan sebagai aktor utama yang mengatur jam kerja dan aktivitas anak. (Zen dkk., 2024) menyebut kondisi ini sebagai bentuk kekerasan simbolik, di mana otoritas orang tua digunakan untuk menormalisasi eksploitasi anak. Dengan demikian, eksploitasi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga melekat pada struktur kekuasaan dalam keluarga.

Faktor ketiga adalah normalisasi pekerjaan anak dalam keluarga dan komunitas. Anak-anak menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa berjualan sejak kecil dan menganggap aktivitas tersebut sebagai bagian dari keseharian. Normalisasi ini menunjukkan bahwa pekerjaan anak dipandang sebagai hal wajar, bahkan sebagai kewajiban moral untuk membantu keluarga. (Setiamandani, 2023), menjelaskan bahwa dalam beberapa komunitas miskin, keterlibatan anak dalam pekerjaan ekonomi dianggap sebagai tradisi dan bagian dari proses pendewasaan. (Nurlani, 2021) menambahkan bahwa persepsi tersebut membuat perlindungan hukum dan moral terhadap anak sering diabaikan. Ketika eksploitasi telah dinormalisasi, anak kehilangan kesadaran bahwa dirinya memiliki hak untuk dilindungi, dan masyarakat pun cenderung bersikap permisif terhadap praktik tersebut.

Faktor keempat adalah keterbatasan akses dan rendahnya prioritas terhadap pendidikan. Anak-anak yang telah putus sekolah kehilangan peluang untuk meningkatkan kapasitas diri, sementara anak yang masih bersekolah mengalami kelelahan dan penurunan konsentrasi akibat beban kerja. Dalam kondisi keluarga miskin, pendidikan sering dianggap tidak memberikan manfaat ekonomi langsung, sehingga waktu anak lebih diarahkan untuk bekerja. (Nursaptini, N., Syafruddin, & Suryanti, 2022) menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi membuat anak pekerja sulit mengikuti proses pendidikan secara optimal. (Nursita dkk., 2022) juga menegaskan bahwa kemiskinan mendorong orang tua meremehkan nilai pendidikan formal. Akibatnya, anak-anak terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural yang sulit diputus.

Faktor kelima adalah lemahnya pengawasan dan intervensi negara. Fakta bahwa anak-anak masih bebas bekerja di ruang publik tanpa pendampingan sosial yang berkelanjutan menunjukkan bahwa perlindungan anak belum berjalan optimal. Meskipun regulasi seperti UU Perlindungan Anak telah ada, implementasinya di tingkat lokal masih lemah. (Haniyah, 2023) menegaskan bahwa pengawasan pemerintah terhadap praktik eksploitasi anak belum konsisten, sementara (Permatasari, B., Rahayu, S., & Yokotani, 2023) menunjukkan bahwa koordinasi antar lembaga perlindungan anak masih belum efektif. Kondisi ini membuat eksploitasi anak seolah menjadi realitas sosial yang diterima dan dibiarkan.

Secara keseluruhan, eksploitasi anak dalam penjualan tisu di Kota Makassar merupakan hasil interaksi antara kemiskinan struktural, relasi kuasa dalam keluarga, normalisasi sosial, keterbatasan pendidikan, dan lemahnya peran negara. Tanpa intervensi yang menyentuh akar masalah tersebut, praktik eksploitasi anak berpotensi terus berlangsung dan mengancam pemenuhan hak-hak dasar anak.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan penjualan tisu merupakan bentuk eksploitasi yang bersifat multidimensional. Eksploitasi tersebut tercermin melalui jam kerja yang berlebihan, penyerahan pendapatan kepada orang dewasa, tekanan fisik dan psikologis, lingkungan kerja yang berbahaya, serta terhambatnya akses pendidikan dan waktu bermain. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tersebut tidak lahir dari pilihan otonom anak, melainkan dari kondisi struktural yang membatasi kapasitas mereka untuk menentukan keputusan secara bebas. Eksploitasi anak dalam kasus ini dipertahankan oleh lima faktor utama, yaitu kemiskinan keluarga, dominasi relasi kuasa dalam lingkungan rumah tangga, normalisasi pekerjaan anak sejak usia dini, terbatasnya akses pendidikan, dan lemahnya pengawasan serta intervensi negara. Faktor-faktor tersebut bekerja secara simultan sehingga menciptakan kondisi yang memungkinkan eksploitasi berkembang dan dianggap sebagai praktik sosial yang lumrah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa eksploitasi anak penjual tisu merupakan persoalan struktural yang menghambat pemenuhan hak dasar anak dan berpotensi memperpanjang siklus kemiskinan antargenerasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi terpadu dari keluarga, masyarakat, dan negara agar anak memperoleh perlindungan yang memadai serta kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahrah, D., & Suyatna, S. (2025). Eksploitasi secara ekonomi terhadap anak ditinjau dari aspek hukum pidana (studi kasus di Kota Jember). *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(3), 1–7.
- BPS Kota Makassar. (2024). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar Tahun 2024. *Makassar: Badan Pusat Statistik*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). Routledge.
- Fitriani, N. (2023). Analisis eksploitasi ekonomi pada pekerja anak sektor informal di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial dan Anak*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i3.616>
- Haniyah. (2023). Implementasi Perlindungan Hak Anak terhadap Fenomena Pekerja Anak di Indonesia. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(2), 60–70.
- International Labour Organization (ILO). (2023). *Global Estimates of Child Labour 2023*. Geneva: ILO Publications., 17(1), 1–15.
- KemenPPPA. (2023). *Profil Anak Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.



- Khotijah, S., Airin, B., Thoriq, A., Hukum, F., Merdeka, U., Hukum, F., Merdeka, U., Hukum, F., & Merdeka, U. (2020). Kajian terhadap eksploitasi pekerja anak di indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum & Masyarakat*, 3(1).
- Lubis, D. S., & Hasbi, H. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak: Kajian Terhadap Pekerja Anak di Perumahan BTP Kota Makassar. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1307>
- Miles. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.
- Mulyawati, Y., & Rohman, A. (2024). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Korban dari Eksploitasi Orang Tua. *Jurnal Riset Ilmu Hukum (JRIH)*, 4(2), 91–94.
- Nurlani, M. (2021). Perlindungan Hukum bagi Pekerja Anak : Tinjauan Perspektif Keadilan dan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Kajian Pembaruan Hukum*, 1(1), 107–132.
- Nursaptini, N., Syafruddin, & Suryanti, N. M. N. (2022). Peran sekolah bagi pendidikan pekerja anak di Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah. *SOSIO EDUKASI: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 8(1).
- Nursita, L., P, B. S. E., Islam, U., Alauddin, N., & Hasanuddin, U. (2022). PENDIDIKAN PEKERJA ANAK : DAMPAK KEMISKINAN PADA PENDIDIKAN PENDAHULUAN Sekolah merupakan wadah bagi anak-anak di seluruh dunia untuk mendapatkan pendidikan secara formal . Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasio. *Jambura Economic Education Journa*, 4(1), 1–15.
- Permatasari, B., Rahayu, S., & Yokotani, Y. (2023). Quo vadis tanggung jawab negara: Sudahkah anak terlindungi dari pekerjaan terburuk bagi anak? *Jurnal Yustisiabel*, 7(1).
- Pratama, I. P., & Iwan. (2024). Tinjauan Yuridis Terhadap Eksploitasi Anak ( Studi Komparasi Eksploitasi Anak di Jalanan dan Konten Kreator ). *Journal of Law, Society, and Islamic Civilization*, 12(2), 83–93. <https://doi.org/10.20961/jolsic.v12i2.933>
- Purwaningsih, E. (2021). Keluarga dalam mewujudkan pendidikan nilai sebagai Upaya mengatasi degradasi nilai moral. *Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora. Universitas Tanjung Pura.*, 43–56.
- Putri, M. D., & Wardana, A. (2022). Strategi bertahan hidup keluarga miskin dan implikasinya terhadap pekerja anak. *Jurnal Penelitian Sosial dan Kemanusiaan*, 11(2), 45–56.
- Rahmawati, N. (2022). Kemiskinan Struktural dan Eksploitasi Anak di Perkotaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 10(3), 221–237.
- Razan, F. M., Rahman, T., & Purwati, P. (2024). Studi kepustakaan perlindungan hak pendidikan korban eksploitasi pekerja anak. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 283–292.
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi Nilai Disiplin melalui “ Perencanaan ” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 12(1), 90–98.
- Sari, D. (2021). Eksploitasi Anak di Sektor Informal: Studi Kasus Kota Makassar. *Jurnal Perlindungan Anak Indonesia*, 7(1), 12–28.
- Sari, Y. Z. E., & Rosmalinda. (2024). Fenomena Merebaknya Eksploitasi Anak di Bawah Umur Sebagai Pengemis di Kota Medan Berdasarkan UU No . 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Manajemen, Hukum dan Sosial*, 2(2), 66–73.
- Setiamandani, E. D. (2023). Faktor penyebab dan pendorong permasalahan pekerja anak di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(3), 110–120. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i3.616>
- SMERU Research Institute. (2019). *ECLT base research report: Pekerjaan berbahaya bagi pekerja anak di Indonesia*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 19). Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrum Nugrahayu, & Arif, M. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap pekerja anak indonesia: analisis data mikro. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 258–269.
- UNICEF. (2022). *Child Labour and Urban Poverty in Southeast Asia*. New York: UNICEF Publications.

- Wahyuni, W., & Sari, L. K. (2022). Determinan eksploitasi pekerja anak sektor informal dari sisi jam kerja di Indonesia tahun 2021. *In Prosiding Seminar Nasional Official Statistic*, 225–234. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i3.616>
- Yuliani, T., & Fitriah, L. (2023). Persepsi Keluarga terhadap Pekerja Anak di Kawasan Urban. *Jurnal Kajian Sosial*, 11(2), 156–174.
- Zen, L. F., Nurwati, N., & Apsari, N. C. (2024). Eksploitasi anak dalam keluarga: menganalisis kasus ibu Suherna sebagai tantangan bagi kesejahteraan anak dan upaya pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 6(2).